

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat stigma yang sangat kuat bahwa membicarakan pendidikan seks merupakan sesuatu yang vulgar dan tabu. Bagi sebagian besar masyarakat, pendidikan seks berarti membicarakan cara berhubungan seks. Selain itu, pembicaraan isu seksualitas dianggap akan membuka pemikiran anak terhadap seks bebas. Padahal *sex education* jauh lebih luas daripada itu. Hal tersebut tentunya memberi dampak yang sangat berbahaya bagi anak, karena mereka akan mencari sendiri perihal seksualitas.

Sex education dapat dibedakan menjadi *education in sexuality* dan *sex intruction*. *Sex intruction* merupakan pendidikan meliputi anatomi seperti biologi dari reproduksi, proses reproduksi, pertumbuhan rambut di ketiak dan area genital, serta pendidikan tentang keluarga dan metode kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Kedua, pendidikan seksual mencakup aspek-aspek agama, moral, etika, ekonomi, fisiologi dan pengetahuan lainnya yang diperlukan manusia untuk memahami diri mereka sebagai individu seksual serta berinteraksi dengan baik dengan orang lain.¹

Ketika membicarakan tentang seks, banyak orang langsung memikirkan tentang hubungan seksual. Namun sebenarnya, seks adalah istilah yang mengacu pada jenis kelamin yang secara biologis membedakan pria dan wanita.

¹ Syarifah Gustiawati Mukri, "Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam," *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2018), 7.

Seksualitas meliputi beberapa aspek, diantaranya aspek biologis yang berhubungan dengan organ reproduksi dan proses berkembang biak; aspek psikologis yang berhubungan dengan identitas peran gender, perasaan terhadap seksualitas, dan bagaimana seseorang menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual; serta aspek sosial yang mencakup bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, pembentukan pandangan tentang seksualitas, dan pilihan perilaku seksual yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Selain itu, ada juga aspek kultural yang menunjukkan bahwa perilaku seksual adalah bagian dari budaya dalam masyarakat.²

Data UNFPA (Data Kependudukan PBB) yang menunjukkan Fenomena yang berkaitan dengan masalah penyimpangan seksual remaja menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun yang melahirkan, dan sekitar 4,4 juta dari mereka memilih untuk melakukan aborsi. Beberapa dari aborsi tersebut dilakukan secara ilegal. Remaja yang melahirkan juga menghadapi risiko buruk baik dari segi fisik maupun psikologis. Penelitian mengungkapkan bahwa melahirkan pada usia di bawah 18 tahun memiliki risiko kematian 2-5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan usia 20-29 tahun. Selain itu, aktivitas seksual remaja juga menyebabkan masalah lain, seperti infeksi penyakit kelamin yang menyerang sekitar 100 juta orang. Secara global, 40% dari kasus HIV/AIDS terjadi pada usia 15-24 tahun, yang berarti setiap hari ada sekitar 7000 remaja yang terinfeksi HIV/AIDS.³ Hal tersebut

² Diana Septi Purnama, "Pentingnya 'Sex Education' Bagi Remaja," *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)* (2018), 3.

³ *Ibid.*, 1-2.

menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seks pada remaja sangatlah penting. Seiring dengan perkembangan zaman, anak dapat mendapatkan informasi yang salah perihal seks. Memberikan bekal wawasan serta pengetahuan remaja seputar masalah seks yang benar dan tepat akan menghindarkan mereka dari berbagai resiko negatif perilaku seksual.

Masa remaja merupakan masa yang seharusnya dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mengembangkan potensi diri dengan menuntut ilmu dan bersosialisasi pada tempat yang seharusnya. Remaja sudah terikat oleh kewajiban hukum syari'at (*taklif*), sehingga perlu diberikan penekanan pada pemahaman dan penerapan hukum-hukum tersebut, baik yang bersifat halal, haram, mubah, maupun makruh. Dalam konteks pendidikan seks, aturan-aturan syari'at yang mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan harus menjadi salah satu fokus utama yang perlu diperhatikan oleh para pendidik.⁴ Hal tersebut dikarenakan masa remaja merupakan masa yang paling signifikan untuk mendapat *sex education*. Maka dari itu, pendidik harus melakukan hal-hal preventif dalam rangka mengantisipasi hal-hal yang buruk yang terjadi pada peserta didik.

Pada masa SMA, perkembangan fisik dan seksualitas peserta didik telah memungkinkan untuk berhubungan seks. Dengan demikian, sangat penting bagi peserta didik untuk diberi pendidikan tentang cara-cara mengendalikan diri terhadap hasrat seksual,⁵ *Sex education* dapat diintegrasikan ke dalam

⁴ Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015), 83.

⁵ *Ibid.*, 76.

mata pelajaran utama dalam sistem pendidikan, seperti pendidikan jasmani, kesehatan, ilmu dasar, ekonomi, pendidikan agama, biologi, geografi, dan sains.⁶ *Sex education* merupakan alternatif yang implementasinya dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Tema-tema yang diangkat dapat berupa seksualitas, munakahat, pembentukan kepribadian, dan perilaku menyimpang. Metode yang dapat digunakanpun bervariasi dapat berupa diskusi, praktik, dan bermain peran.

Pendidikan seksual (*sex education*) dapat diimplementasikan melalui kurikulum, dengan memberikan pembekalan kepada guru melalui pelatihan-pelatihan guna menyediakan pemahaman yang menyeluruh kepada mereka tentang pendidikan seksual.⁷ Implementasi *sex education* bisa dicapai melalui beberapa strategi yang efektif, termasuk menjadikan pendidikan seksual komprehensif sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan, menyediakan dukungan dan pelatihan bagi para guru, melibatkan orang tua dan komunitas, serta memastikan adanya alokasi sumber daya yang memadai.. Kurikulum pendidikan seksual yang menyeluruh perlu dijamin untuk memenuhi hak asasi manusia, bebas dari bias dan diskriminasi, serta dapat diakses oleh semua individu. Pendidikan seksual yang komprehensif harus menekankan pada aspek penghormatan, hubungan, persetujuan, otonomi, keberagaman,

⁶ Malizgani Paul Chavula, Joseph Mumba Zulu, and Anna-Karin Hurtig, "Factors Influencing the Integration of Comprehensive Sexuality Education into Educational Systems in Low-and Middle-Income Countries: A Systematic Review," *Reproductive Health* 19, no. 1 (2022), 4.

⁷ Ratih Tyas Arini, "CSE—Comprehensive Sexuality Education: Urgensi Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sosiologi Di SMA," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023), 601.

seksualitas, tanggung jawab orang tua, dan pencegahan penyakit menular seksual (PMS).⁸

Walaupun pendidikan seks tersebut telah diberikan di sekolah, Holzner dan Oetomo menyoroti lemahnya pendidikan seks yang selama ini menggunakan wacana seks bagi kaum muda tidak sehat dan berbahaya.⁹ Selain itu, rujukan tentang pendidikan seks sangat banyak didapat, akan tetapi pembahasannya kurang didukung dengan pandangan agama. Hal tersebut tentu sangat mengkhawatirkan, sehingga penting sekali pendidikan seks islami dengan rujukan al-Qur'an dan Hadits diberikan kepada remaja agar mereka tumbuh menjadi generasi sehat yang berakhlakul karimah. Maka dari itu, *sex education* tidak hanya diberikan melalui saluran komunikasi publik, media massa, dan sebagainya, akan tetapi yang lebih penting adalah pendidikan seks pada yang terdapat dalam kurikulum yang diberikan oleh pemerintah melalui buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP).

Adanya penerapan kurikulum 2013 telah mempengaruhi pola perkembangan buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Buku teks memegang peran penting dalam rangka membentuk akhlak peserta didik. Menurut Masnur Muslich, meskipun bukan satu-satunya media belajar, buku teks akan sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga buku teks akan mempengaruhi perkembangan dan karakter mereka. Buku teks akan mempengaruhi perkembangan minat, sikap, sosial, emosi dan nalar

⁸ Ibid., 597.

⁹ Brigitte M Holzner and Dédé Oetomo, "Youth, Sexuality and Sex Education Messages in Indonesia: Issues of Desire and Control," *Reproductive Health Matters* 12, no. 23 (2004), 47.

peserta didik. Buku teks yang berisi hal-hal positif, termasuk karakter yang baik akan turut serta mempengaruhi perkembangan peserta didik yang kearah yang positif¹⁰

Agar dapat digunakan sebagaimana semestinya, muatan *sex sducation* pada buku teks PAI-BP tentunya harus memenuhi uji kelayakan/kesesuaian. Dalam rangka optimalisasi implementasi Kurikulum 2013, maka diperlukan adanya analisis isi terhadap buku siswa untuk melihat muatan dan model penyajian materi *sex education* dalam buku teks PAI-BP untuk siswa SMA.

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa ketidaksesuaian yang ada dalam buku teks PAI-BP kelas 12 pada bab *munakahat* yaitu terdapat penjelasan tentang tujuan pernikahan salah satunya adalah untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang asasi. Namun hadis yang tertera justru menggunakan hadis yang tidak ada hubungannya dengan tujuan pernikahan sebagai tuntutan naluri manusia yang asasi.

Selain terkait isi materi yang berkaitan dengan *sex education* seperti yang disebutkan diatas, ada banyak hal yang belum diketahui secara mendalam tentang buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti misalnya kesesuaian isi materi pendidikan seks dengan fase perkembangan sosial siswa. Hal tersebut yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengambil judul, “*Sex Education* dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI-BP) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)”

¹⁰ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Deepublish, 2018), 5.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana muatan *sex education* dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) untuk SMA?
2. Bagaimana model penyajian materi *sex education* dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) untuk SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan muatan *sex education* dalam buku teks PAI-BP untuk SMA
2. Untuk mendeskripsikan model penyajian materi *sex education* dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) untuk SMA

D. Kegunaan Penelitian

Dari paparan tujuan penelitian diatas, maka diuraikan manfaatnya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara ilmiah di bidang pendidikan Islam. Hasilnya diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan mengenai pendidikan seksual dalam buku teks PAI-BP untuk SMA. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat teori-teori yang telah ada.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:
 - a. Bagi para orang tua dan calon orang tua, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pola asuh yang efektif dalam membentuk karakter anak-anak mereka.

- b. Bagi mahasiswa lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan panduan dalam melakukan penelitian yang serupa dan relevan.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi mengenai pendidikan seks dalam buku teks PAI-BP untuk SMA.

E. Definisi Istilah

1. *Sex Education*

Pendidikan seks (*sex education*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan seks islami bagi remaja yakni pendidikan yang membimbing dan mengarahkan siswa agar mengetahui masalah-masalah naluri seksual, batas-batas hubungan dengan lawan jenis, pergaulan, kesehatan reproduksi, hingga pernikahan sehingga mereka dapat membedakan mana yang halal dan haram terkait seksualitasnya, berperilaku sesuai dengan aturan Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan seksual.

2. **Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP)**

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) merupakan buku yang di dalamnya terdapat bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berbentuk teks, cetakan, dokumen dan berisi materi berupa fakta konsep, prosedur dan prinsip, sehingga merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.¹¹

¹¹ Aisyah Dana Luwihta, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP" (*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2016), 15.

Buku yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan buku teks siswa mata pelajaran PAI-BP kelas 10, 11 dan 12 yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka penerapan kurikulum 2013. Buku teks PAI-BP kelas 10 yang digunakan merupakan cetakan pertama tahun 2021 yang ditulis oleh Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati. Buku teks PAI-BP kelas 11 merupakan cetakan kedua edisi revisi tahun 2017 yang ditulis oleh Mustahdi dan Mustakim. Sedangkan buku teks PAI-BP kelas 12 merupakan cetakan kedua edisi revisi tahun 2016 yang ditulis oleh HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali. Buku yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud tersebut merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, dimutakhirkan dan diperbaharui sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mendapatkan bahan acuan dan perbandingan serta mencegah adanya anggapan persamaan dengan penelitian ini. Oleh karenanya, peneliti menyebutkan hasil penelitian sebelumnya berikut ini:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Irmayanti dan Aironi Zuroida pada tahun 2019 bertajuk “Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seksual Melalui Pendidikan Seks Pada Siswa SMA”. Penelitian ini memakai metodologi penelitian kuantitatif serta memakai pendekatan analisis uji t berpasangan untuk analisis data. Tujuan penelitian ini yakni

guna mengetahui dampak pendidikan seks pada peningkatan kesadaran seksual orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara hasil sebelum dan setelah pemberian pendidikan seksual dalam meningkatkan pemahaman tentang perilaku seksual. Akibatnya, hipotesis awal ditegaskan, sedangkan hipotesis berikutnya dinegasikan. Rata-rata kapabilitas orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual (termasuk aspek sosial, moral, serta biologis) sebelum mendapatkan pelatihan pendidikan seks adalah 25,6933. Namun rata-rata ini naik menjadi 28.1200 setelah menjalani pelatihan pendidikan seks. Oleh karena itu, informasi dan keahlian yang diperoleh orang tua dapat memberikan pengaruh yang bermanfaat terhadap pemahaman anak-anak mereka tentang perilaku seksua.¹²

- b. Haris Abdul Qodir melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul “Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang melibatkan studi multi kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember. Metodologi penelitian yang dipergunakan yakni penelitian kualitatif, khususnya menggunakan pendekatan studi kasus kolektif. Penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua bidang utama: 1) Perolehan pengetahuan tentang interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan pada kelas PAI (Pendidikan Islam) di SMAN 2 Jember

¹² Nur Irmayanti and Aironi Zuroida, “Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seks Melalui Seks Education Untuk Siswa Sma,” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019), 84.

serta SMA Al-Furqan Jember; 2) Pemahaman penyimpangan seksual pada kelas PAI di SMAN 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kajian pola sosial antara laki-laki dan perempuan di SMAN 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari pembelajaran pencegahan zina serta pergaulan bebas. SMAN 2 Jember mengintegrasikan konsep PAI dengan konteks budaya sekolah negeri, sehingga mengakibatkan penerapan konsep PAI secara parsial dalam kaitannya dengan interaksi sosial antar gender. Di sisi lain, SMA Al-Furqan Jember sangat menganut konsep PAI mengenai interaksi sosial antar gender dan melakukan tindakan represif untuk menegakkan nilai tersebut. 2) Kurikulum di SMAN 2 Jember serta SMA Al-Furqan Jember mencakup pendidikan komprehensif perihal penyimpangan seksual, dengan penekanan khusus pada pembicaraan mengenai perzinahan. Diskusi-diskusi ini diintegrasikan menjadi pembelajaran bagaimana mencegah perzinahan dan pergaulan bebas. Di lembaga ini, pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan sosiologis yang lebih menekankan pada muatan faktual. Sebaliknya, SMA Al-Furqan Jember mengadopsi pendekatan spiritual yang mengedepankan materi-materi yang berprinsip, khususnya dalam ranah aqidah.¹³

¹³ Haris Abdul Qodir, "Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus Di SMA Negeri 2 Jember Dan SMA Al-Furqan Jember)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), iv.

- c. Saila Tsawab pada tahun 2022 melakukan penelitian dengan judul “Isi Pendidikan Seks pada Buku Ajar PAI dan BP Kelas Sekolah Dasar Atas”. Penelitian ini memakai metodologi deskriptif kualitatif dengan desain analisis isi untuk mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber literatur. Penelitian ini berupaya mengkaji isi dan pendekatan pendidikan seks dalam buku teks PAI & BP yang digunakan di kelas empat sekolah dasar. Penelitian ini akan fokus pada tiga aspek utama: (1) keberadaan materi pendidikan seks dalam buku teks PAI & BP untuk siswa kelas IV, (2) metode penyampaian pendidikan seks dalam buku teks PAI & BP untuk siswa kelas IV, dan (3) kesesuaian materi pendidikan seks dalam buku teks PAI & BP untuk siswa kelas IV dengan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar sebagaimana didefinisikan oleh Havighurst. Temuan penelitian ini menampilkan yakni muatan pendidikan seks dalam buku teks PAI & BP kelas IV SD mencakup berbagai topik, seperti tanda-tanda pubertas baik dari sudut pandang agama maupun ilmu biologi, petunjuk melakukan ritual bersuci, pantangan bagi individu. mengalami ketidakmurnian besar, dan tanggung jawab setelah mencapai pubertas. Metode pembelajaran pendidikan seks dalam buku teks PAI & BP di kelas IV SD mencakup berbagai pendekatan, seperti metode membaca intensif, metode membaca diperpanjang, metode bercerita, serta metode penugasan. (3) Pentingnya Materi Pendidikan Seks Havighurts menyatakan bahwa buku teks PAI dan BP untuk siswa kelas IV SD berisi tentang pedoman pengelolaan organ seksual dan nafsu makan secara

bertanggung jawab, dengan menekankan pentingnya tidak menggunakannya secara sembarangan. Buku teks ini memberikan instruksi, peraturan, norma, dan etika untuk mendorong perilaku yang pantas.

- d. Mochamad Bagus Tri Mario Adi melakukan penelitian pada tahun 2019 yang berjudul “Pembentukan Moral Siswa Melalui Pendidikan Seks: Studi Multi Lokasi di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.” Penelitian ini memakai teknik kualitatif, yaitu desain studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek berikut: 1) Dampak pendidikan seks terhadap perkembangan moral siswa di SDN Sambibulu serta SDI Darut Taqwa; 2) Metode dan efektivitas penerapan pendidikan seks dalam membentuk nilai moral siswa di SDN Sambibulu serta SDI Darut Taqwa; 3) Faktor-faktor yang mendorong atau menghambat integrasi pendidikan seks dalam pengembangan moral siswa di SDN Sambibulu serta SDI Darut Taqwa. Temuan penelitian ini menampilkan yakni: 1) Pendidikan seks di SDN Sambibulu serta SDI Darut Taqwa memiliki fungsi penting dalam pertumbuhan siswa dengan memberikan pengetahuan tentang seksualitas mereka. Pendidikan seks diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai moral siswa. Memuaskan. 2) Implementasi pendidikan seks di SDN Sambibulu melibatkan pengintegrasian ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Selain itu, mereka juga menyelenggarakan aktivitas pelengkap layaknya pengajian jumat dan latihan siswa yang telah baligh serta guru lawan jenis

saling bertukar isyarat mendekati kedua tangan di dada, tanpa ada kontak fisik. 3) Keunggulan SDN Sambibulu adalah konten yang dicakup dalam pendidikan agama Islam menjadikan mudah pengajaran pendidikan seks oleh para guru. Namun kendalanya yakni pandangan orang tua yang memandang pendidikan seks selaku topik yang sensitif dan terlarang.¹⁴

- e. Rohana melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pendidikan Seks pada Keluarga Muslim di Kota Banjarmasin”. Penelitian ini memakai metode penelitian lapangan kualitatif. Penelitian ini mempunyai tujuan guna memberi gambaran rinci mengenai pelaksanaan pendidikan seksual dalam rumah tangga di Kota Banjarmasin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks pada keluarga di Kota Banjarmasin difokuskan pada penyampaian pengetahuan tentang peran gender, khususnya yang berkaitan dengan aspek biologis seperti kehamilan, menstruasi, dan pubertas. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemahaman tentang perilaku dan interaksi yang pantas dengan lawan jenis, mencegah penyimpangan seksual, dan memungkinkan individu membedakan bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan yang bukan. Dan melakukan pencegahan terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual di kalangan remaja, baik sebagai korban maupun pelaku. Kurikulum pendidikan seks mencakup topik-topik seperti perbedaan anatomi dan fisiologis diantara laki-laki serta perempuan, aspek hukum dan sosial yang

¹⁴ Mochamad Bagus Tri Mario Adi, “Pembentukan Moral Peserta Didik melalui Pendidikan Seks”, viii.

berkaitan dengan seksualitas, penamaan dan sunat alat kelamin laki-laki dan perempuan, sikap terhadap maskulinitas dan feminitas, kebersihan dan perawatan pribadi, pakaian yang pantas, hubungan sesama jenis dan interseks, serta konsep tidur di ranjang terpisah. Protokol akses ke kamar orang tua dan berbincang dengan keluarga, serta seluruh hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Strategi dan metode yang dipergunakan dalam pendidikan seks meliputi pembiasaan, bimbingan, keteladanan, perhatian, dan pengawasan.¹⁵

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

| No . | Nama/Judul/ Tahun | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|------|---|--|---|---|
| 1. | Penelitian Nur Irmayanti dan Aironi Zuroida (2019) yang berjudul <i>Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seks melalui Seks Education untuk siswa SMA</i> | Penelitian ini serta penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sama-sama berfokus pada studi mengenai pendidikan seksual. | Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif, dan teknik analisis yang akan diterapkan adalah analisis uji-t berpasangan. | Judul Penelitian: <i>Sex Education</i> dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Fokus penelitian ini adalah muatan <i>sex education</i> dalam buku teks PAI-BP |
| 2. | Penelitian Haris Abdul Qodir (2023) yang berjudul <i>Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan</i> | Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya sama-sama | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus kolektif | |

¹⁵ Rohana Rohana, "Pendidikan Seks Dalam Keluarga Muslim Di Kota Banjarmasin" (Pascasarjana, 2022), xix.

| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| | <i>Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember</i> | meneliti tentang pendidikan seks | | untuk SMA dan kesesuaian <i>sex education</i> dalam buku teks PAI-BP untuk SMA |
| 3 | Saila Tsawab (2022) yang berjudul <i>Muatan Pendidikan Seks pada Buku Ajar PAI dan BP di Kelas Atas Sekolah Dasar.</i> | Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya merupakan penelitian kualitatif pustaka (<i>library research</i>) | Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi materi pendidikan seks dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) yang digunakan di kelas IV sekolah dasar. | dengan tahap perkembangan sosial siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pustaka |
| 4. | Mochamad Bagus Tri Mario Adi (2019) yang berjudul <i>Pembentukan Moral Peserta Didik melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya).</i> | Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dalam fokus mereka terhadap pendidikan seks. | Penelitian ini adalah studi kasus yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. | |
| 5. | Rohana (2022) yang berjudul <i>Pendidikan Seks Dalam Keluarga</i> | Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti | Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan | |

| | | | | | |
|--|--------------------------------|----|--|--|--|
| | <i>Muslim Kota Banjarmasin</i> | Di | adalah keduanya sama-sama meneliti tentang pendidikan seks | | |
|--|--------------------------------|----|--|--|--|

Keseluruhan kajian penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa pendidikan seks, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Berbagai pendekatan yang digunakan, baik kuantitatif maupun kualitatif, memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan seks dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari untuk mencapai hasil yang optimal. Penelitian-penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya kerjasama antara pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan seks yang komprehensif dan efektif. Dengan demikian, temuan-temuan ini dapat menjadi acuan dan perbandingan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya serta membantu mencegah adanya kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dan difokuskan pada eksplorasi kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini termasuk dalam

kategori penelitian kepustakaan, di mana objek yang digunakan adalah buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI-BP). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan di perpustakaan, di mana subjek penelitian dianalisis menggunakan berbagai sumber informasi literatur seperti buku, ensiklopedia, jurnal akademik, surat kabar, majalah, dan dokumen lainnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan dan mendalam tentang topik yang sedang diteliti dengan memanfaatkan berbagai literatur yang tersedia, sehingga memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam mengenai materi yang dipelajari.¹⁶

2. Sumber Data

Ditinjau dari sumbernya, sumber data ada dua macam yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber informasi yang menyediakan data secara langsung kepada pengumpul data.¹⁷ Dalam studi ini, peneliti mengumpulkan data dari buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) untuk kelas 10, 11, dan 12 yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari implementasi Kurikulum 2013. Buku teks PAI-BP untuk kelas 10 yang digunakan adalah cetakan pertama tahun 2021, ditulis oleh Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati. Untuk kelas 11, buku yang digunakan adalah

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 89.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2015), 194.

cetakan kedua edisi revisi tahun 2017 yang ditulis oleh Mustahdi dan Mustakim. Sementara itu, buku teks PAI-BP untuk kelas 12 adalah cetakan kedua edisi revisi tahun 2016 yang ditulis oleh HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dari sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Biasanya, data ini diakses melalui pihak ketiga, seperti dokumen atau orang lain.¹⁸ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur, artikel, serta data lain yang relevan dengan objek dan topik kajian.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan pada tiga tahap: sebelum pengumpulan data, saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai. Pada penelitian ini, proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁹ Dalam melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode untuk menganalisis isi berbagai data, seperti data visual dan verbal yang memungkinkan memungkinkan reduksi

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2015), 336.

fenomena atau peristiwa ke dalam kategori yang ditentukan sehingga dapat dianalisis dan diinterpretasikan dengan lebih baik.²⁰

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis konten *Krippendorff* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Unitizing* (pengumpulan data) peneliti mengambil dan mengumpulkan data guna kepentingan penelitian yang meliputi teks, suara, gambar dan data-data lainnya sehingga data-data tersebut dapat diobservasi lebih lanjut.
- b. *Sampling* (penentuan sampel) pada tahap ini peneliti membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada guna menyederhanakan penelitian, sehingga unit-unit yang mempunyai karakter/tema yang sama dapat terkumpul. Pada pendekatan kualitatif, sampel tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Sampel dalam bentuk ini digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh, mempunyai fungsi yang sama sebagai sampel.
- c. *Recording* (perekaman/pencatatan) peneliti menjembatani jarak (gap) antara unit-unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekaman yang dimaksud adalah bahwa unit-unit dapat digunakan/dimainkan berulang ulang tanpa harus mengubah makna. *Recording* berperan dalam menggambarkan informasi untuk disesuaikan dengan konteks

²⁰ Tracy G Harwood and Tony Garry, "An Overview of Content Analysis," *The marketing review* 3, no. 4 (2003), 479.

yang sedang berlangsung pada saat unit itu hadir, dengan menggunakan penjelasan naratif dan/atau gambar pendukung. Oleh karena itu, penjelasan dari analisis isi harus memiliki daya tahan yang kuat dan relevan dalam berbagai situasi.

- d. *Reducing* (reduksi), para peneliti mengurangi jumlah data yang diperlukan untuk analisis yang efisien. Ini berarti bahwa unit-unit data yang dikumpulkan dapat diambil dari tingkat frekuensi yang lebih rendah. Dengan demikian, hasil yang dikumpulkan dapat disajikan secara lebih jelas, singkat, dan padat.
- e. *Inferring* (penarikan kesimpulan) untuk mengekstraksi makna lebih dalam dari data, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan unit-unit data yang ada. Tahap ini menghubungkan data deskriptif dengan pemahaman, penyebab, arah, atau bahkan dapat merangsang pikiran pembaca.
- f. *Narrating* (narasi) Peneliti berusaha untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Selain itu, dalam penyampaiannya, peneliti juga mencakup informasi-informasi yang penting bagi para pembaca penelitian, sehingga mereka dapat memahami dengan lebih baik atau dapat mengambil keputusan lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.²¹

²¹ Irfan Taufan Asfar and Irfan Taufan, "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)," *no. January* (2019), 7-9.

Langkah-langkah ini memastikan analisis data yang komprehensif dan mendalam, menggabungkan pendekatan sistematis dan interpretatif untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan bermakna. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang data yang dikumpulkan dan menyajikan temuan yang relevan dan bermanfaat bagi pembaca atau pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, analisis konten *Krippendorff* memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengeksplorasi dan menafsirkan berbagai jenis data dalam konteks penelitian kualitatif.